

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rumah sehat adalah rumah yang harus dapat memenuhi kebutuhan baik jasmani dan rohani bagi anggota keluarga dan rumah sebagai tempat perlindungan terhadap penularan penyakit dan gangguan kecelakaan. Dampak dari rumah yang tidak sehat terhadap kesehatan dapat terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung, salah satunya adalah penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) (Hartini et al., 2026).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu masalah kesehatan yang sering dihadapi remaja. ISPA dapat menimbulkan berbagai gejala, mulai dari infeksi ringan hingga penyakit serius dan fatal, Baik host maupun lingkungan turut berperan dalam kondisi ini. Penyakit ini bisa disebabkan oleh virus atau bakteri yang menyerang pada sinus, tenggorokan, saluran pernapasan, hingga paru-paru. Penyebab utama biasanya adalah virus, meskipun bakteri juga dapat memicu kondisi ini (Hartini et al., 2026).

Kondisi Fisik Rumah merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA. Kondisi fisik rumah yang kurang baik seperti ventilasi yang tidak memadai, tidak adanya jendela, langit-langit yang sulit di bersihkan,serta pencahayaan yang kurang, dapat menciptakan lingkungan yang mendukung

pertumbuhan dan penyebaran mikroorganisme penyebab ISPA (Muhammad et al., 2025).

Kasus Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di seluruh dunia terus menjadi masalah kesehatan yang signifikan. Dua kategori ISPA yang termasuk dalam adalah pneumonia dan infeksi saluran pernapasan atas. Tahun 2023 menunjukkan bahwa angka kejadian ISPA adalah 877.531 kasus pada semua umur, dengan 86.364 kasus pada balita (Noprianto & Andrianto, 2024).

Berdasarkan data Riskesdas pada tahun 2020 di Indonesia kasus ISPA pada balita 0,16% yaitu sekitar 498 kematian dari 309.838 (Ciptiasrini, 2024). Kasus ISPA di Provinsi Nusa Tenggara Timur berdasarkan jumlah kunjungan balita batuk atau kesukaran bernapas, pada tahun 2020 sebanyak 512.065 kasus, tahun 2021 menurun menjadi 121.153 kasus, dan pada tahun 2022 kembali meningkat menjadi 185.368 kasus (Abainpah et al., 2025).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Kupang, pada tahun 2021 sebanyak 3.107 penderita ISPA. Berdasarkan data Puskesmas Baumata tahun 2025, jumlah penderita ISPA tercatat sebanyak 1.967 kasus di wilayah kerjanya, termasuk Desa Bokong. Desa Bokong sebagai salah satu Desa wilayah kerja Puskesmas Baumata. Data ISPA yang ada di Puskesmas Baumata bahwa Desa Bokong termasuk desa yang paling banyak penyakit ISPA dengan jumlah 307 penderita ISPA di tahun 2025. Tingginya jumlah kasus ISPA di wilayah tersebut menunjukkan adanya kemungkinan hubungan antara kondisi fisik rumah dengan kejadian ISPA pada masyarakat.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan maka penelitian ini akan dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui Hubungan antara Kondisi Fisik Rumah dengan Kejadian ISPA di Desa Bokong Tahun 2026.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara kondisi fisik rumah dengan kajadian ISPA di Desa Bokong tahun 2026.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara kondisi fisik rumah dengan kejadian ISPA di Desa Bokong Kabupaten Kupang tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui hubungan luas ventilasi rumah dengan kejadian ISPA pada penderita ISPA di Desa Bokong.
- b. Mengetahui hubungan kondisi pencahayaan alami dengan kejadian ISPA pada penderita ISPA di Desa Bokong.
- c. Mengetahui hubungan kepadatan hunian dengan kejadian ISPA pada penderita ISPA di Desa Bokong.
- d. Mengetahui hubungan jenis lantai rumah dengan kejadian ISPA pada penderita ISPA di Desa Bokong.

- e. Mengetahui hubungan jenis dinding rumah dengan kejadian ISPA pada penderita ISPA di Desa Bokong.
- f. Mengetahui hubungan jenis atap rumah dengan kejadian ISPA pada penderita ISPA di Desa Bokong.
- g. Mengetahui hubungan suhu rumah dengan kejadian ISPA pada penderita ISPA di Desa Bokong.
- h. Mengetahui hubungan kelembaban rumah dengan kejadian ISPA pada penderita ISPA di Desa Bokong.

D. Manfaat penelitian

1. Untuk masyarakat

Memberikan informasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kondisi fisik rumah yang sehat dalam upaya pencegahan penyakit menular kususnya penyakit ISPA.

2. Bagi puskesmas Baumata

Menjadi bahan masukan dalam perencanaan program promotif dan preventif, khususnya terkait perbaikan rumah sehat dan pencegahan ISPA di wilayah kerja Puskesmas Baumata.

3. Bagi istitusi kesehatan lingkungan

Dapat menambah referensi kepustakaan bagi program studi DIII Sanitasi.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2026, meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, pengolahan data, hingga penyusunan laporan penelitian.

2. Ruang Lingkup Tempat

Penelitian ini dilakukan di Desa Bokong Kabupaten Kupang, wilayah kerja Puskesmas Baumata.

3. Ruang Lingkup Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah rumah penderita ISPA yang tercatat di Desa Bokong.